



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-4 TAHUN DI RW 04 DAN RW 07 KELURAHAN CIGUGUR TENGAH

Siti Dewi Rahmayanti, Shellyana Dewi, Hemi Fitriani

*Departemen Keperawatan Anak/Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi
sitidewirahmayanti@yahoo.com*

ABSTRAK

Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi stunting pada balita di Indonesia sangat tinggi. Stunting merupakan gangguan linier yang dapat disebabkan asupan gizi kurang, dan penyakit infeksi kronis. Stunting dapat menimbulkan gangguan perkembangan kognitif, pertumbuhan yang lambat, penurunan kesehatan lainnya termasuk penyakit kardiometabolik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 200 balita. Metode yang digunakan adalah deskripsi korelasi rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 sampel dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan selama 5 hari. Instrumen yang digunakan kuisioner untuk pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi yang telah dilakukan uji validitas, dan teknik observasi untuk mengumpulkan data tinggi badan anak. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji chi-square. Hasil penelitian didapatkan gambaran yang mengalami stunting umumnya pengetahuan kurang (77,1%) dan mengalami stunting dengan sikap ibu kurang baik (73,7%). Hasil uji Chi-square pengetahuan p value 0,016 (p value <0,05), dan hasil uji Chi-square Sikap nilai p=0,032 (Pvalue<0,05). Hal ini dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun. Berdasarkan hasil penelitian disarankan dilakukan penyuluhan kesehatan secara rutin dan terjadual dalam meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan sikap ibu tentang gizi, khususnya ibu yang memiliki balita, dengan mengadakan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan memberi informasi mengenai stunting

Kata Kunci: anak 2-4 tahun, kejadian stunting, pengetahuan, sikap ibu

ABSTRACT

According to Riskesdas in 2018, the prevalence of stunting of balita in Indonesia is very high. Stunting is a linear disorder that can be caused by poor nutrition, and chronic infectious diseases. Stunting can cause impaired cognitive development, slow growth, decline in other health including cardiometabolic disease. The purpose of this study was to determine the relationship of mother's knowledge and attitudes about nutrition with the occurrence of nutritional status in children aged 2-4 years in RW 04 and RW 07, Cigugur Tengah Village. The population in this study were 200 toddlers. The method used is description correlation, design a cross sectional. The sample in this study were 67 samples with purposive sampling technique. This research was conducted for 5 days. The instrument used was a questionnaire for mother's knowledge and attitudes about nutrition that had been tested for validity, and observation techniques to collect data on children's height. Data analysis used chi-square test. The results showed that images of stunting generally lacked knowledge (77.1%) and stunted with poor maternal attitudes (73.7%). Chi-square test results for knowledge p value 0.016 (pvalue<0.05), and Attitude test results p value = 0.032 (p value<0.05). Conclusion there is a significant relationship between mother's knowledge and attitudes about nutrition with the incidence of stunting in children aged 2-4 years. Based on the results of the study it is recommended that regular and scheduled health education be conducted in increasing knowledge about nutrition and maternal attitudes about nutrition, especially mothers who have children under five, by conducting health promotion to improve knowledge and provide information about stunting

Keyword: 2-4 years old children, stunting events, knowledge, mother's attitude

PENDAHULUAN

Usia balita merupakan usia yang harus terpenuhi kebutuhan gizinya, untuk

pertumbuhan dan perkembangan yang optimal maka pemenuhan zat gizi disesuaikan dengan usianya, jika kebutuhan gizi balita tidak



terpenuhi akan mengakibatkan masalah gizi pada balita. Masalah gizi yang terjadi secara kronis akan mengakibatkan stunting (Andriani & Wirjatmadi, 2012).

Stunting (anak pendek) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia. Prevalensi anak stunting di seluruh dunia menurut WHO 2017 adalah 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita. Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2018 termasuk ke dalam kategori cukup tinggi, yaitu 30- 39%. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Stunting (anak pendek) kejadiannya sangat tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018, secara nasional prevalensi stunting pada anak balita adalah sebesar (30,8%) angka ini jelas berada diatas target World Health Organization (WHO) yang menunjukkan cakupan stunting 20%. Kejadian stunting di Jawa Barat mencapai 31,1%, Prevalensi status gizi (TB/U) pada anak umur 0-59 bulan (balita) menurut Riskesdas 2018 di Provinsi Jawa Barat balita sangat pendek berjumlah 11,7% dan pendek berjumlah 19,4%. Salah satu Kota di Jawa Barat yaitu Kota Cimahi, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Cimahi, kejadian stunting mencapai 9,75%. Berdasarkan data di atas jika dibandingkan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015-2019, target penurunan prevalensi stunting menjadi 28% pada 2019 masih di bawah target.

Menurut standart World Health Organization (WHO) stunting merupakan gangguan linier yang disebabkan asupan gizi maupun penyakit infeksi kronis yang ditunjukkan dengan nilai Z-score tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) dengan membandingkan standar yang telah ditetapkan.

Stunting dapat menimbulkan gangguan perkembangan kognitif, pertumbuhan yang lambat, penurunan kesehatan termasuk penyakit kardiometabolik. Stunting merupakan indikator akhir dari semua faktor yang berpengaruh

terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi, diantaranya praktik pengasuhan gizi yang kurang baik, terutama kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi (Mohamed et al, 2014).

Terdapat enam Faktor yang menyebabkan balita stunting; pendidikan ibu, pengetahuan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pemberian ASI, MP ASI, tingkat kecukupan zink, riwayat penyakit infeksi, faktor genetik (Ardiyah, 2015). Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Devi, 2012). Asupan zat gizi yang tidak seimbang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap stunting. Asupan zat gizi dipengaruhi oleh perilaku makan keluarga terutama ibu dan anak. Perubahan perilaku dapat terjadi ketika ibu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang gizi seimbang dan memahami adanya masalah gizi yang beresiko pada terjadinya stunting pada anak (Ramayulis et al., 2014). Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan.

Tinggi rendahnya pengetahuan gizi ibu akan memberikan perubahan pada status gizi. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka status gizi akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Pormes (2014) menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak. Sikap ibu akan mempengaruhi asupan makanan yang ada di dalam keluarga terutama anak jika sikap ibu kurang perhatian terhadap status gizi balita dapat berakibat terjadinya gizi kurang, hal ini sejalan dengan penelitian (Rakhmawati & Panunggal, 2014).

Di Kota Cimahi terdapat 3 Puskesmas yang memiliki rata-rata kasus stunting tinggi



diantaranya: Puskesmas Cigugur memiliki kasus stunting sebanyak 573 balita, Puskesmas Citeureup memiliki kasus stunting sebanyak 397 balita dan Puskesmas Leuwigajah memiliki kasus stunting sebanyak 313 balita. Puskesmas Cigugur memiliki kasus stunting tertinggi diantara Puskesmas Leuwigajah dan Puskesmas Citeureup sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Cigugur.

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan Pengetahuan ibu tentang gizi dengan anak stunting pada tanggal 12 Februari 2019, dari data kunjungan ibu membawa balita ke Posyandu RW 5C, di Wilayah Kerja Puskesmas Cigugur Tengah, didapat balita berjumlah 90 orang. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung pada 12 ibu yang memiliki balita. Didapatkan hasil bahwa 7 balita mengalami stunting dan 5 balita normal. Saat wawancara dilakukan pada ibu balita yang mengalami stunting didapatkan 4 ibu tidak mengetahui tentang pentingnya gizi anak, ibu memberikan ASI pada anaknya hanya sampai usia 6 bulan, ibu tidak mengetahui perawakan pendek pada anak diakibatkan oleh gizi yang kurang. Tiga ibu bayi yang mengalami stunting mengetahui tentang pentingnya gizi anak, dampak kurangnya gizi anak. Wawancara yang dilakukan pada ibu yang tidak mengalami anak stunting di dapat 3 ibu tidak mengetahui tentang pentingnya gizi anak, tidak memberikan ASI Eksklusif, dan tidak tahu bahwa ada hubungannya gizi anak akan berdampak pada pertumbuhan tinggi badan anak, 2 ibu mengetahui pentingnya gizi anak, mengetahui dampak yang akan terjadi jika kekurangan gizi pada anak. Sebelas dari 12 ibu tidak mengetahui pertumbuhan tinggi badan menunjukkan salah satu indikator kekurangan gizi pada anak dengan jumlah sampel yang didapat 15 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Setelah data terkumpul dilakukan uji normalitas data dan dilakukan analisis bivariat dengan uji T berpasangan (Dahlan, 2013).

Di dapatkan juga hasil sikap ibu bahwa 7 balita mengalami stunting dan 5 balita normal. Saat wawancara dilakukan pada ibu balita yang mengalami stunting didapatkan 4 ibu mengatakan tidak perlu mencuci tangan dahulu sebelum menyuapi anaknya, ibu beranggapan yang penting anak kenyang tidak perlu mengetahui komposisi makanan, ibu jarang membawa anaknya ke posyandu. Tiga ibu yang mengalami stunting mengetahui tentang pentingnya gizi anak, pola makan dan porsi makan anak teratur, juga mencuci tangan dengan bersih sebelum memberikan makanan kepada anaknya. Wawancara yang dilakukan pada ibu yang tidak mengalami anak stunting di dapat 3 ibu mengatakan ibu jarang mengkonsultasikan kepada petugas kesehatan yang ada di posyandu, ibu jarang mencuci tangan dahulu sebelum menyuapi anaknya, dan ibu jarang membawa anaknya ke posyandu, 2 ibu yang mengalami stunting mengetahui tentang pentingnya gizi anak, pola makan dan porsi makan anak teratur, juga mencuci tangan dengan bersih sebelum memberikan makanan kepada anaknya. Sebelas dari 12 ibu tidak mengetahui Pedoman Status Gizi (PGS) sebagai pedoman gizi seimbang dan lebih mengetahui empat sehat lima sempurna, dan ada pula sebagian ibu yang mengetahui informasi mengenai gizi seimbang melalui media elektronik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah”

METODE

Metode yang digunakan adalah deskripsi korelasi rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita 2-4 tahun, yang tercatat di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Wilayah Kerja Puskesmas Cigugur Tengah tahun 2019 sebanyak 200 balita dalam kurun waktu 3 bulan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 sampel dengan teknik purposive sampling.



Penelitian ini dilakukan selama 5 hari. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data pengetahuan tentang gizi dan sikap ibu dan teknik observasi untuk mengumpulkan data tinggi badan anak yang menderita stunting. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Gizi pada Anak Usia 2-4 Tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada tahun 2019

Pengetahuan ibu tentang gizi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Kurang	35	52,2
Cukup	14	20,9
Baik	18	26,9
Total	67	100

Tabel 1. menggambarkan bahwa dominan responden memiliki pengetahuan kurang (52,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu tentang Gizi pada Anak Usia 2-4 Tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada tahun 2019.

Sikap ibu tentang gizi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak Mendukung	38	56,7
Mendukung	29	43,3
Total	67	100

Tabel 2 menggambarkan bahwa dominan responden memiliki sikap tidak mendukung (56,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Anak Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada tahun 2019.

Kejadian anak stunting	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Stunting	41	61,2
Tidak stunting	26	38,8
Total	67	100

Tabel 3 menggambarkan bahwa yang mengalami stunting sebanyak (61,2%).

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cugugur Tengah pada tahun 2019

Pengetahuan ibu tentang gizi	Stunting				Total		P value
	Tidak stunting		Stunting		N	%	
	N	%	n	%			
Kurang	8	22,9	27	77,1	35	100	0,016
Cukup	7	50,0	7	50,0	14	100	
Baik	11	61,1	7	38,9	18	100	
Jumlah	26	38,8	41	61,2	67	100	

Tabel 4 menjelaskan Hasil dari analisis uji chi square didapatkan nilai $p=0,016 < (0,05)$ dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi pada tahun 2019.

Tabel 5 Hubungan Sikap Ibu tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cugugur Tengah pada tahun 2019

Sikap ibu tentang gizi	Stunting				Total		P value
	Tidak stunting		stunting		N	%	
	N	%	n	%			
Tidak mendukung	10	26,3	28	73,7	38	100	0,032
Mendukung	16	55,2	13	44,8	29		
Jumlah	26	38,8	41	61,2	67	100	



Tabel 5 Hasil dari analisis uji chi square didapatkan hasil nilai $p=0,032 < (0,05)$ dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi pada tahun 2019.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa dari 67 responden diperoleh dominan pengetahuan kurang sebanyak 35 responden (52,2 %). Sebagian kecil termasuk dalam kategori pengetahuan cukup dalam kejadian stunting sebanyak 14 responden (20,9%). Sebagian kecilnya lagi termasuk dalam kategori pengetahuan baik dalam kejadian stunting sebanyak 18 responden (26,9%).

Pengetahuan tentang gizi pada orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peran penting dalam pengetahuan, pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, sumber informasi (Notoatmodjo, 2010).

Paparan mengenai informasi juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Kondisi disetiap posyandu ditemukan bahwa terdapat program penyuluhan terkait gizi seimbang, namun tidak berjalan karena kader dan petugas kesehatan hanya fokus pada pelayanan penimbangan saja. Paparan mengenai informasi tentang gizi dan stunting kepada ibu menjadi kurang dan bahkan tidak ada informasi. Responden mengatakan apabila ada penyuluhan pun susah untuk mengingat materi yang disampaikan karena daya ingatnya berkurang dan masih banyak hal lain yang lebih penting dipikirkan seperti ekonomi keluarga. Walaupun ibu tersebut tidak memiliki pendidikan tinggi namun ibu mendapatkan informasi dari penyuluhan atau media lain, maka tingkat pengetahuannya akan meningkat. Akan tetapi apabila daya tangkap seseorang terhadap informasi kurang maka tingkat pengetahuannya

tidak akan berubah, dengan kata lain daya tangkap seseorang akan bagus apabila ia berpendidikan tinggi karena daya tangkap sudah terasah dan terbentuk pada saat proses pendidikan. Hal ini lah yang menjadikan kendala pada ibu yaitu daya tangkap terhadap informasi dan proses berfikir yang lambat membuat pengetahuan ibu menjadi kurang.

Senada dengan pernyataan diatas, Notoatmodjo (2010) mengungkapkan bahwa hasil pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Hasil analisa peneliti sebagian besar dominan responden ditemukan dalam kategori pengetahuan kurang, memiliki pendidikan rendah, dan kurangnya informasi, dengan persentase 52,2%, sebagian dari responden yang berpengetahuan cukup termasuk ke dalam kategorik 20,9%, dan sebagian kecilnya dari responden yang ditemukan dalam kategori pengetahuan baik dengan persentase 26,9%. Tingkat pendidikan dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dan taraf pendidikan yang rendah selalu bergandengan dengan informasi dan pengetahuan terbatas, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapat dan pengetahuannya akan semakin tinggi (Wawan, 2010).

Pengetahuan yang kurang baik yang dasarnya dapat menyebabkan kurangnya informasi khususnya pada ibu tentang nutrisi balita dan dapat mempengaruhi keadaan gizi anak Notoatmodjo (2010). Menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang terhadap kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, pengetahuan yang cukup akan mengubah pola pikir seseorang pula untuk bertindak yang baik atau positif. Senada dengan pernyataan diatas, Wawan (2010) mengungkapkan bahwa hasil



pengamatan dan penelitian ternyata Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat pengetahuan seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang baru diperkenalkan hal inilah yang menjadi kendala pada ibu yang berpendidikan kurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati et,al (2013) didapatkan hasil pengetahuan ibu yang kurang dengan kejadian stunting (56,0%) dan pengetahuan ibu baik dengan stunting (44,0%). Selain itu hal ini juga dapat disebabkan oleh perilaku kesehatan yang kurang rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya informasi kesehatan.

Maka berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi pada penelitian ini masih dalam kategorik kurang. Pada dasarnya pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dimiliki oleh ibu. Hal ini tersebut dikarenakan dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makan balita. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula perilaku ibu dalam memberikan makan pada balita yang ditunjang dengan pendidikan yang tinggi, pengalaman yang banyak, dan informasi yang luas.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 2 diketahui bahwa dari 67 responden umumnya mengalami sikap ibu tidak mendukung baik yaitu sebesar 38 ibu (56,7%). Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor umur, pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan Nursalam (2007).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek, dimana sikap pada dasarnya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi

merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku dan merupakan pendorong perilaku seseorang untuk bertindak namun sikap positif saja tanpa ditunjang faktor lain belum tentu memastikan seseorang untuk melakukan sesuatu (wawan 2010). Maka dari itu sikap yang mendukung akan ditunjukkan oleh pengetahuan seseorang yang baik, semakin baik pengetahuan maka sikapnya juga akan mendukung dan mempunyai perilaku yang baik.

Menurut asumsi peneliti bahwa sebagian besar sikap ibu yang kurang baik disebabkan karena beberapa ibu memiliki sikap yang tidak peduli terhadap jenis makanan yang di konsumsi oleh anak, sikap yang tidak peduli akan kesehatan anak memiliki dampak terhadap status gizi anak. Selain itu ibu tidak pernah membawa anak mereka ke posyandu saat penimbangan sehingga ibu tidak mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak mereka. Serta tingginya kepercayaan ibu kepada para dukun dalam mengobati penyakit dibandingkan pada petugas kesehatan. Ada beberapa ibu yang memiliki sikap mendukung dari hasil wawancara ibu yang memiliki sikap mendukung, ibu cenderung lebih aktif ke posyandu dan pendidikan mendukung, sehingga informasi yang di dapat akan diterima dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maesarah et.al, pada hasil penelitian hal ini disebabkan karena rata-rata ibu yang memiliki sikap negatif pengetahuannya cenderung kurang, sehingga sikap ibu dalam memperhatikan status gizi balita seperti makanan yang diberikan, jenis dan sumber makanan yang diberikan kepada balita tidak sesuai dengan pedoman dasar gizi seimbang sehingga anak-anak mengalami kekurangan beberapa zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang menyebabkan anak mengalami masalah status gizi.

Hasil penelitian pada tabel 3 didapatkan dari 67 responden, dominan mengalami stunting sebanyak 41 responden (61,2 %). Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat asumsi ketidakcukupan



nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan samai usia 24 bulan (Bloem et al, 2013). Menurut teori Sulastri dan Fikawati stunting disebabkan oleh faktor multidimensi beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting faktor langsung; faktor ibu, faktor genetik, asupan makan, pemberian asi eksklusif, faktor infeksi, dan adapun faktor tidak langsung diantaranya faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, faktor lingkungan, sikap ibu.

Hasil anak analisa dilapangan bahwa kejadian stunting diakibatkan oleh pengetahuan orang tua yang kurang tentang kesehatan atau gizi, ibu tidak menyadari bahwa anaknya mengalami stunting, peran ibu dalam pemenuhan status gizi tidak mendukung, lingkungan, sikap ibu kurang mendukung. Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki anak stunting dominan pengetahuan dan sikapnya kurang, ibu tidak mengetahui bahwa anaknya menderita stunting, dan ibu tidak mengetahui gizi yang kurang akan berdampak pada tinggi badan anak. Ada juga yang berasumsi bahwa anak nya tinggi kurang di akibatkan oleh faktor keturunan. ibu yang tidak mengalami stunting kebanyakan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, pendidikan rata-rata SMA ibu yang aktif mencari informasi kesehatan tentang gizi melalui sosial media, melalui televisi.

Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orangtua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya Olsa (2017).

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang dikategorikan pengetahuan kurang dominan mengalami stunting sebanyak 27 responden (77,7%) Didapatkan hasil dari analisis uji chi-square dengan hasil nilai $p=0,016 < (0,05)$ dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada Tahun 2019.

Pengetahuan yang ada pada manusia tergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh baik secara formal maupun informal, dimana tingkat pengetahuan akan memberikan pengaruh pada cara-cara seseorang memahami pengetahuan tentang gizi dan kesehatan, tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keadaan gizi seseorang, tingginya tingkat pengetahuan seseorang maka diharapkan akan lebih baik juga keadaan gizinya (Khomsan, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pormes et.a, (2014) penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orangtua tentang gizi dengan stunting di dapatkan hasil ($p=0,000$) dimana nilai dari $p=0,000$ lebih kecil dari $\alpha \leq 0,05$ yang dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan 2 variabel dalam penelitian ini.

Memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Menurut teori Gibney et al., (2009). Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Berdasarkan teori Anggriany (2012) menyatakan semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian stunting antara lain: meningkatkan pengetahuan tentang stunting, nutrisi, meningkatkan komunikasi dengan ibu untuk memberikan



informasi tentang stunting, menghindari informasi bias yang berkaitan dengan stunting.

Tinggi rendahnya pengetahuan gizi ibu akan memberikan perubahan pada status gizi. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka status gizi akan semakin baik. Pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang dalam hal ini adalah pengetahuan ibu tentang gizi seimbang makro dan mikro nutrien, sehingga pemahaman dan pengetahuan ibu tentang gizi menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya prevalensi stunting pada balita.

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang dikategorikan sikap tidak mendukung umumnya mengalami stunting sebanyak 28 responden (73,7%), didapatkan hasil dari analisis uji chi-square dengan hasil nilai $p=0,032 < (0,05)$ sehingga H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada Tahun 2019.

Menurut Aini et.al, (2018) Pengetahuan dapat memberikan pengaruh terhadap cara seseorang dalam memahami pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan. Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam memilih makanan dan berdampak pada status gizi seseorang. Semakin tinggi pengetahuan gizi seorang ibu maka diharapkan status gizi anak semakin baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rakhmawati dan panunggal (2014) dengan hasil sikap ibu dengan kategori kurang yaitu 50 ibu (76,9%). Selain itu hal ini juga disebabkan oleh pengetahuan yang kurang, perilaku yang kurang baik. Kemudian didapatkan juga penelitian yang dilakukan oleh Olsa (2017) tingkat sikap ibu yang negatif yaitu sebesar 31,7% tingkat sikap ibu yang positif 4,7% dan hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Rakhmawati &

Panunggal (2014) berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan dengan perilaku ibu ($p<0,05$) dan terdapat hubungan sikap dengan perilaku ibu pemberian makan anak.

Ibu yang sikapnya mendukung dan tidak memiliki anak stunting. Hal ini di karenakan ibu sudah sangat memahami akan dampak yang akan di alami jika asupan nutrisi anak tidak terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya gangguan tumbuh kembang. Ada juga ibu yang memiliki sikap mendukung tetapi memiliki anak stunting. Hal ini diakarenakan ibu yang sangat tinggi kepercayaan ibu kepada para dukun dalam mengobati penyakit dibandingkan pada petugas kesehatan, faktor lingkungan. Menurut putri dan Sukandar (2012) lingkungan rumah, dikarenakan oleh stimulasi dan aktivitas yang tidak adekuat, penerapan asuhan yang buruk, ketidakamanan pangan, alokasi pangan yang tidak tepat, rendahnya edukasi pengasuh. Anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas air dan sanitasi yang beresiko mengalami stunting.

Ibu yang memiliki sikap tidak mendukung dan memiliki anak stunting. Hal ini dikarenakan ibu yang malas mambawa anaknya datang ke posyandu sehingga ibu tidak mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anaknya, ibu yang kurang perhatian terhadap asupan nutrisi anaknya. Ibu yang memiliki sikap tidak mendukung dan tidak memiliki anak stunting. Hal tersebut dikarenakan ibu merasa penting untuk mengunjungi posyandu untuk mengetahui tumbuh kembang anaknya, dan ibu aktif mencari informasi tentang kesehatan dan gizi balita melalui berita yang ada di televisi. Seseorang yang memiliki sikap kurang mendukung tentang nutrisi dapat berpengaruh terhadap keadaan gizi dan kebutuhan nutrisi balitanya dan akan sukar untuk memilih makanan bergizi untuk anak dan keluarganya.

Menurut (Sunaryo, (2004) , sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek. Pada penelitian ini manifestasi dari sikap itu sendiri tidak dapat dilihat langsung. Sikap



menuntun perilaku manusia akan bertindak sesuai sikap. Sikap merupakan faktor penentu perilaku karena berhubungan dengan persepsi. Kepribadian dan motivasi, demikian sikap merupakan faktor predisposisi yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku. Sejalan dengan pendapat Senewe, Sefty et.,all (2017) menyatakan bahwa sikap merupakan faktor penentu perilaku karena berhubungan dengan persepsi. Kepribadian dan motivasi, demikian sikap merupakan faktor predisposisi yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku

SIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang
2. Sebagian besar responden memiliki sikap tidak mendukung
3. Sebagian besar responden mengalami stunting
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada Tahun 2019.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada Tahun 2019.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah disarankan kepada tenaga kesehatan khususnya perawat untuk dapat berkerja sama dengan pihak instansi dalam memberikan informasi serta melakukan penyuluhan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting. Dan menggiatkan promosi kesehatan mengenai stunting, program pemberian asupan nutrisi, dan pemantauan pertumbuhan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2010). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Andrianan, D. (2011). Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak. Jakarta: Salemba Medika
- Andriani dan Wirjatmadi.2012. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Kencana. Jakarta.
- Arisman (2009). Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: EGC
- Azwar, S. (2011). Gizi Dalam Daur Ulang Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi. Jakarta : EGC.
- Budiman, A. R. (2013). Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Damayanti I. Proposal Stunting. Web: <https://id.scribd.com>. Diakses 17 Maret 2019. Jam 11:44
- Devi, N Ferawati et al., (2017) Gizi Anak Dan Remaja. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- (2012). Gizi Anak Sekolah. Kompas Media Nusantara: Jakarta
- Dewi 2016 dalam Notoatmodjo 2014. Pengetahuan menurut Notoatmodjo,S,2014. Web: <https://id.scribd.com> . diakses: 12 februari 2019 jam 20:43.
- Dharma Kesuma. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gibney et al. (2009). Gizi Kesehatan Masyarakat. Jakarta : EGC
- Kementrian RI, (2016), Stunting Balita Pendek 2016. Infodating Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
- Kemenkes, R. (2011). Pedoman keamanan pangan di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Ditjen Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu dan Anak.
- Nasikhah, R. 2012. Faktor-faktor Resiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 2436 bulan di Kecamatan Semarang Timur. Artikel Penelitian. Program Studi Ilmu Gizi Universitas Diponegoro. Semarang
- Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta



- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur (2014). Gangguan pertumbuhan bayi (stunting). Web: <https://id.scribd.com>. Diakses 17 Maret 2019. 23:52.
- Nursalam. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: salemba Medika; 2008.
- Proverawati dan Cahyoismawati. (2010). Berat Badan Lahir Rendah. Jogjakarta: Nuha Medika
- Rakhmawati, N.Z., dan Panunggal, B. 2014. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pemberian Makanan Anak Usia 12-24 Bulan. *Journal of Nutrition College* 3(1): 43-50.
- Riduwan (2012). Metode & Teknik menyusun Proposal Penelitian. Bandung:Alfabeta.
- Riyanto, A. (2011). Pengolahan Dan Analisa Data Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soetjningsih, Ranum G. 2013. Tumbuh Kembang Anak Ed.2. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. Psikologi untuk keperawatan. Jakarta: EGC;2004.
- Suparisa (2014). Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
- Susiloretni K,U (2016). Penanganan Masalah Stunting Dengan Pendekatan Keluarga. Web: <https://www.researchgate.net>. diakses: 1 maret 2019. Pukul : 11:16.
- TNP2k. 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting). Web: www.tnp2k.go.id . diakses: 11 Februari 2019
- Triaswula (2010). Buku Ajar Psikologi Perkembangan. Jakarta: EGC
- UNICEF, (2013), Improving Child Nutrition The Achievable imperative for Global ProgresPuspasari dan Andriani, 2017. jurnal.fk.unand.ac.id. diperoleh tanggal 3 februari 2019
- WHO. (2014). Global Nutriion Targets 2025 Stunting Policy Brief. Switzerland: Departement of Nutrition For Health and Development.
- Wiyono. (2016). EPIDEMIOLOGI GIZI. Jakarta:CV.Sagung Seto. Wong, D. L. (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatik. Jakarta: EGC
- World Health Organization. (2015). Data and Statistica. (online) https://www.who.int/gho/child_health/en/index.html Diakses Januari 20, 2019.